

DESKRIPSI PEMAHAMAN *CYBERBULLYING* DI MEDIA SOSIAL PADA MAHASISWA

Fasya Syifa Mutma

Program Pasca Sarjana, Strategic Corporate Communication, London School of Public Relations, Jalan K.H.
Mas Mansyur Kavling 35, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10220, Indonesia

E-Mail:

fasya.syifa@upj.ac.id

Abstract

The development of internet technology and social media is accelerating the process of disseminating information. This certainly makes it easier for human life. But, besides that, the rapid pace of information technology can have a negative impact if it is not put to good use. At the moment there is a rampant cyberbullying case, which is the bullying that occurs through cyber media, in this case, social media. Cyberbullying has a bad impact on victims such as causing depression, so that the worst is causing death due to suicide. Cyberbullying is often a big problem both in the national and global order. There have been many cases that have occurred, the most numerous being teenagers who committed suicide due to experiencing cyberbully. Because of this, researchers are interested in researching more about cyberbullying. In this study, researchers wanted to find out how much the level of understanding of adolescents towards cyberbullying behavior. This study uses a positivistic paradigm with data collection methods, namely questionnaire survey. The sample of this study were students from one of the universities in South Tangerang.

Keywords: *cyberbullying, bullying, social media*

Abstrak

Perkembangan teknologi internet dan media sosial semakin mempercepat proses penyebaran informasi. Hal ini tentu mempermudah manusia kehidupan manusia. Namun pesatnya teknologi informasi dapat berdampak negatif jika tidak dimanfaatkan dengan baik. Saat ini tengah marak kasus cyberbullying, yaitu perlakuan bully yang terjadi melalui media cyber dalam hal ini yaitu media sosial. Cyberbullying memiliki dampak yang buruk terhadap korban seperti menyebabkan depresi, hingga yang terparah yaitu menyebabkan kematian karena bunuh diri. Cyberbullying kerap menjadi masalah besar baik di tatanan nasional hingga global. Telah banyak kasus yang terjadi, yang paling banyak yaitu remaja yang bunuh diri karena mengalami cyberbully. Karena hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang cyberbullying. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman remaja terhadap perilaku cyberbullying. Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan metode pengumpulan data yaitu survei kuesioner. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa dari salah satu Universitas di Tangerang Selatan.

Kata Kunci: *cyberbullying, bullying, media social*

1. Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman seiring pula berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dikarenakan dampak globalisasi diseluruh dunia. Globalisasi dan perkembangan teknologi tersebut seperti sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Perkembangan teknologi ini salah satunya yaitu Internet. Internet tidak hanya merupakan sumber informasi, namun juga dipergunakan untuk sarana komunikasi. Internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, dimana pada saat ini hampir semua orang menggunakan Internet dalam kesehariannya (Giovanni, 2014:1).

Internet memungkinkan semua orang terhubung satu sama lain, tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Saat ini masyarakat memanfaatkan internet bukan hanya untuk sekedar terhubung dengan pengguna lainnya diseluruh dunia, namun juga untuk pemenuhan kebutuhan atas segala aspek dalam kehidupannya. Pengguna internet pun tidak hanya orang dewasa yang mungkin sudah mengerti tentang baik dan buruknya suatu hal, namun internet juga kerap digunakan oleh remaja, hingga anak-anak (Aulia, 2014:1)

Menurut data statistic Kementerian Komunikasi dan Informasi, pengguna internet diseluruh dunia mencapai 3 miliar orang pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2018 nanti, diperkirakan pengguna internet mencapai 3,6 miliar orang (Kominfo, 2014)

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang. Dengan capaian tersebut, Indonesia mendapat peringkat ke-8 di dunia. kemudian dari jumlah pengguna internet tersebut, 80 persen diantaranya adalah

remaja berusia 15-19 tahun (Kominfo, 2016)

Perkembangan teknologi saat ini diibaratkan sebagai dua mata pisau, dimana internet merupakan teknologi yang sangat bermanfaat untuk manusia. Teknologi dapat mempermudah manusia dalam menjalani kehidupannya, serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Tetapi disamping banyaknya manfaat yang ditimbulkan dari keberadaan internet, dampak buruk juga telah terjadi karena perkembangan teknologi internet ini. Seperti contohnya pornografi, kasus penipuan, hingga kekerasan yang semua terjadi dalam dunia maya (Kominfo, 2016). Fenomena yang marak terjadi di dunia maya saat ini yaitu *cyberbullying*.

Media sosial yang merupakan pengembangan dari internet juga turut andil dalam mendukung aksi *cyberbullying*. Media sosial merupakan situs yang paling sering digunakan oleh pengguna internet di seluruh dunia. Media sosial atau situs jejaring sosial adalah suatu media atau sarana untuk berbagi data atau informasi personal, saling berkomunikasi, saling berbagi cerita, memposting- tulisan, gambar atau video. Media sosial yang kini digunakan oleh hampir semua pengguna internet yaitu seperti Facebook, Twitter, Ask.fm, Instagram, Path, dan lain-lain.

Pada beberapa penelitian juga disebutkan bahwa pemakaian internet yang berlebihan dan tingkat pengetahuan dalam ber-internet (*internet skill*) yang rendah merupakan variabel yang menentukan tingkat resiko viktimasi, seperti *cyberbullying* (Giovanni, 2014:2). Tindak *Cyberbullying* kian tak bisa diremehkan lagi. Angkanya terus menanjak. Yang mengkhawatirkan adalah sebanyak 90% remaja yang pernah menyaksikan *cyberbullying* mengaku tidak mepedulikannya. Hanya 40% dari mereka mengadukannya ke orang tua (Tim Internet Sehat, 2012)

Menurut studi yang dilakukan OnlineCollege.org belum lama ini, sebanyak 42% remaja pengguna sosial media mengaku pernah mengalami *cyberbullying* dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah ini akan terus meningkat, mengingat anak-anak dan remaja pengguna internet semakin besar kuantitasnya. Setidaknya 69% anak masa kini sudah mengakses internet melalui ponsel maupun komputer. Dari jumlah itu, sebesar 80% aktif di satu social media atau lebih (Tim Internet Sehat, 2012).

Perkembangan yang pesat dalam teknologi internet menyebabkan kejahatan baru, yaitu *cyberbullying*. *Cyberbullying* marak terjadi melalui media sosial. *Cyberbullying* tentu adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya (Dewi & Purwanti, 2014:2). *Cyberbullying* ini dilakukan oleh pengguna-pengguna media sosial yang tidak bertanggungjawab. Maraknya kasus *cyberbullying* di dalam negeri maupun luar negeri menjadi tolok ukur betapa besarnya peran media sosial dalam mendukung aksi *cyberbullying* ini.

Telah banyak kasus *cyberbullying* yang berdampak buruk bagi pengguna internet, bahkan tidak sedikit dari mereka yang nekad mengakhiri hidupnya karena tidak tahan menerima perlakuan *bully*. Menurut riset terdahulu, satu dari 5 anak korban *cyberbullying* berpikir untuk melakukan bunuh diri. Bahkan 1 dari 10 korban *cyberbullying* melakukan tindakan bunuh diri. Dalam setahun, ada sekitar 4500 anak yang mengakhiri nyawanya sendiri karena tindak *cyberbullying* (Tim Internet Sehat, 2012).

Cyberbullying berasal dari kata *bully*. Dalam bahasa Indonesia, secara harfiah kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah (Rudi, 2010:3). Contoh perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas,

memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, memukul).

Bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik (Rudi, 2010:4). *Bullying* tentu mengakibatkan dampak yang negatif, memang terkadang bagi pelaku *bully*, tindakan *bullying* yang dilakukannya kadang tidak ia sadari. Sementara bagi orang lain, sekali aksi negatif terjadi padanya dapat menjadi pengalaman *bullying*. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita karena masalah emosional dan perilaku. *Bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri seperti kasus-kasus yang marak terjadi di seluruh belahan dunia (Rudi, 2010:5)

Sehubungan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti contohnya yaitu internet, menyebabkan perilaku *bullying* semakin mudah dilakukan. Internet kini dijadikan media untuk melakukan *bully* oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. *Bullying* melalui internet biasa disebut *cyberbullying*.

Cyberbullying merupakan perbuatan *bullying* melalui medium internet dan teknologi digital, misalnya ponsel, SMS, MMS, e-mail, Instant Messenger, website, situs jejaring sosial, blog, dan online forum. Tujuannya adalah untuk mengganggu, mengancam, mempermalukan, menghina, mengucilkan secara sosial, atau merusak reputasi orang lain (Rudi, 2010:15).

Cyberbullying merupakan intimidasi yang dilakukan seseorang pada orang lain yang dilakukan melalui *chatroom*, media sosial, e-mail, *website* dalam bentuk seperti fitnah, penghinaan, pengancaman atau

dibocorkannya aib mengenai seseorang. *Cyberbullying* sendiri kini dianggap sebagai masalah serius di dunia *cyber* media. Dunia maya saat ini dianggap lebih kejam daripada dunia nyata bahkan dampak yang ditimbulkan melalui *cyberbullying* pada anak remaja lebih berat daripada *bullying* yang terjadi di lingkungan tempat tinggal atau sekolah. Hal tersebut disebabkan karena sosial media dapat diakses dengan mudah oleh seluruh pengguna internet di seluruh belahan dunia dunia tanpa ada batasan ruang dan waktu, orang-orang dapat berkomentar selama 24 jam karena jaringan internet seolah tidak pernah ‘beristirahat’, pesan berbentuk foto, video ataupun tulisan tidak dapat dengan mudah terhapus, bahkan berkemungkinan para pemakai media sosial lain juga telah menyimpan pesan tersebut. Selain itu informasi juga menyebar dengan sangat cepat melalui internet (Giovanni, 2014:2)

Bullying yang terjadi di dunia maya memiliki beberapa karakteristik seperti, materinya biasanya berupa tulisan, foto, atau video yang dapat didistribusikan secara *worldwide* dan seringkali tidak bisa dihilangkan, kemudian pelaku *bullying* biasanya bersifat anonim, menggunakan nama lain atau berpura-pura sebagai orang lain, lalu kejadiannya bisa kapan saja dan dimana saja, karena segala sesuatu yang dilakukan di dunia maya tidak terbatas ruang dan waktu (Rudi, 2010:15)

Willard dalam buku Novan Ardy Wiyani yang berjudul *Save Our Children from Shool Bullying*, menyebutkan macam-macam perilaku *bullying* yaitu *Flaming* (mengirimkan pesan kasar), *Harrassment* (gangguan), *Denigration* (pencemaran nama baik), *Impersonation* (peniruan), *Outing* (menyebarkan privasi orang lain), *Trickery* (tipu daya), *Exclusion* (pengeluaran), *Cyberstalking* (mengganggu dan mencemarkan nama baik orang lain) (Dewi dan Purwanti, 2014:4)

Fenomena *cyberbullying* tentu didukung oleh teknologi yang kini terus menerus berkembang. Pengetahuan tentang internet dan tentang *cyberbullying* sudah seharusnya dimiliki oleh semua pengguna internet, agar semua dapat menghindari tindakan tersebut. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang dapat membedakan mana perilaku yang merupakan *cyberbullying* mana yang tidak. Sebagian dari mereka bahkan tidak menyadari tentang adanya tindak *cyberbullying* di internet. Seperti yang terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Pembangunan Jaya (UPJ) yang rata-rata berstatus ekonomi menengah keatas, yang mempunyai gadget dengan beragam macam fitur dan mempunyai akses data untuk mengakses internet. Kemudian sebagian besar dari mereka merupakan pengguna internet, bahkan mereka merupakan pengguna aktif, yang setiap harinya selalu mengakses internet. Semua yang ada di internet dimanfaatkan oleh mahasiswa UPJ untuk menunjang kemudahan hidupnya, seperti berkomunikasi, mencari dan berbagi informasi terkait mata kuliah maupun diluar mata kuliah, saling berbagi cerita, dan lain-lain. Namun, sejauhmana mahasiswa UPJ memahami tentang *cyberbullying* masih menjadi pertanyaan. Bagaimana mahasiswa mengenali perilaku *cyberbullying*, bagaimana *cyberbullying* dapat terjadi, bagaimana ciri-ciri pelaku dan korban *cyberbullying*, bagaimana contoh *cyberbullying* yang terjadi di media sosial dan internet, dan pertanyaan lain terkait *cyberbullying*.

Rumusan Masalah & Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemahaman *cyberbullying* di media sosial pada mahasiswa UPJ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang *cyberbullying* di media sosial pada mahasiswa.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Efek Komunikasi Massa – Teori Determinisme Teknologi

Berdasarkan kepada teori determinisme teknologi ini, dinyatakan bahwa teknologi media membentuk perilaku individu dan masyarakat dalam berpikir, merasakan, bertindak, dan bagaimana masyarakat berkembang dari satu era ke era berikutnya. Menurut penjelasan itu, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan teknologi mempengaruhi individu. Jadi teknologi menentukan bagaimana masyarakat berperilaku dan bertindak.

Saputro (2011:57) mengatakan bahwa “Determinisme teknologi adalah klaim bahwa teknologi adalah kekuatan yang membangun struktur dari kebudayaan dan masyarakat”.

Saputro, (2011:58) mengatakan bahwa menurut teori determinisme teknologi, institusi yang ada di masyarakat juga berubah begitu pula dalam seni dan agama. Contohnya adalah bagaimana teknologi computer telah mengubah dinamika pekerjaan dan cara bekerja manusia. Telepon menggiring masyarakat pada menurunnya metode berhubungan melalui surat, lalu internet merubah dinamika dari komunikasi interpersonal kembali dengan kecenderungan menggunakan pesan tertulis.

Kata determinisme sendiri memiliki artian “bahwa setiap peristiwa memiliki penyebab” atau lebih lengkapnya adalah setiap peristiwa merupakan dampak dari suatu penyebab. Determinisme juga berpegang pada gagasan bahwa “penyebab

yang sama akan menghasilkan peristiwa yang sama” sehingga dapat diimplikasikan bahwa tidak hanya terjadinya suatu peristiwa karena begitu saja dengan suatu penyebab akan tetapi juga karena adanya pola yang regular dalam hubungan diantaranya (Saputro, 2011:60)

Saputro, (2011:70) menyatakan bahwa secara garis besar, determinisme teknologi menjadi seperti yang dijelaskan di atas karena ketiadaan kontrol manusia terhadap perkembangan dari teknologi. Hal ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan manusia dalam mengontrol teknologi tersebut, melainkan karena memang manusia dalam ketidakpeduliannya kemudian membiarkan teknologi berkembang begitu saja lepas dari kontrol. Dalam konsumsinya manusia menerima begitu saja teknologi yang dipakainya.

Bersandar pada teori determinisme teknologi, terlihat jelas bahwa masyarakat zaman sekarang cenderung terdominasi oleh teknologi. Hal ini semakin memperkuat dasar teori ini, bahwa benar teknologi mempengaruhi penggunanya. Seperti contohnya sekarang orang-orang semakin terpaku dengan *gadget*-nya yang semakin berkembang zaman semakin canggih. Melihat pada kasus-kasus *cyberbullying* yang marak terjadi, jelas sekali bahwa pelaku dan korban *cyberbullying* ini seakan telah terdominasi oleh media sosial sehingga mereka terus menerus mengakses media sosial ini, walaupun kalau dilihat dari sisi korban, harusnya korban bisa menghindari mengakses media sosial ini karena media sosial ini bisa berdampak buruk baginya karena berisi *bully*-an. Media sosial benar-benar membentuk perilaku dan pola pikir pelaku dan korban *cyberbullying*.

Internet & Media Sosial

Internet adalah suatu jaringan komputer yang satu dengan yang lain saling terhubung untuk keperluan komunikasi dan informasi. Internet berbasis pada sebuah protocol yang disebut TCP/IP (*Transmission Control Protocol / Internet protocol*) (Riska, Harihanto, & Nurmanina, 2014:2)

Kemunculan internet kemudian memicu munculnya teknologi baru yaitu jejaring sosial. Jejaring sosial atau yang akrab kita sebut media sosial ini merupakan situs dimana sorang bisa memiliki *web page* atau akun pribadi, agar bisa terhubung dengan sesama pengguna sosial media. Media sosial digunakan untuk saling berbagi informasi, pengalaman, dan cerita-cerita, dan saling berkomunikasi tentunya. Media sosial terbesar contohnya adalah *Facebook, plurk, my space, Instagram, Path, Ask.fm* dan *Twitter*. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, media sosial menggunakan media baru yaitu internet. Media sosial mengajak kita untuk berpartisipasi secara aktif dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas (Lesmana, 2012)

Bullying

Professor Dan Olweus pada tahun 1993 mendefinisikan bullying yang mengandung tiga unsur mendasar perilaku bullying yaitu bersifat menyerang (agresif) dan negatif, dilakukan secara berulang kali, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Olweus juga mengatakan bahwa terdapat dua tipe bullying yaitu secara langsung (*direct bullying*) misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara tidak langsung (*indirect bullying*) misalnya pengucilan secara sosial. Jadi, *bullying* adalah perilaku

agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik (Rudi, 2010:4)

Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan target (korban) bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan. Contoh yang bersifat *real* misalnya berupa ukuran badan, kekuatan fisik, gender, dan status sosial. Contoh yang bersifat perasaan, misalnya perasaan lebih superior, merasa lebih pandai dalam berbicara atau bersilat lidah. Ketidakseimbangan kekuatan inilah yang kadangkala membuat korban tidak bisa mengatasi tindakan *bullying* tersebut, oleh karena itu terkadang dibutuhkan orang ketiga untuk menghentikan tindakan *bullying* tersebut (Rudi, 2010:4)

Perilaku *bullying* antara lain kekerasan fisik (mendorong, menendang, memukul, menampar). Perilaku *bullying* secara verbal (Misalnya panggilan yang bersifat mengejek atau celaan). Perilaku *bullying* secara mental (mengancam, intimidasi, pemerasan, pemalakan). Perilaku *bullying* secara sosial, misalnya menghasut dan mengucilkan. Berdasarkan penelitian terdahulu, remaja pelaku bullying mempunyai kepribadian otoriter, ingin dipatuhi secara mutlak dan kebutuhan kuat untuk mengontrol dan menguasai orang lain. Karakter *bullying* seringkali dikaitkan dengan preman, gang jalanan atau gang motor. Ciri-ciri seorang bully, yaitu mencoba untuk menguasai orang lain, hanya peduli dengan keinginannya sendiri, tanpa sedikitpun mempedulikan orang lain, sulit melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan kurang berempati terhadap perasaan orang lain (Rudi, 2010:5)

Pola perilaku para *bully* ini cenderung impulsif, agresif, intimidatif dan suka memukul. Motivasi seseorang untuk melakukan *bullying* bisa berdasarkan

kebencian, perasaan iri dan dendam. Bisa juga karena untuk menyembunyikan rasa malu dan kegelisahan, atau untuk mendorong rasa percaya diri dengan menganggap orang lain tidak ada artinya. *Bullying* tentu mengakibatkan dampak yang negatif, memang terkadang bagi pelaku *bully*, tindakan *bullying* yang dilakukannya kadang tidak Ia sadari. Sementara bagi orang lain, sekali aksi negatif terjadi padanya dapat menjadi pengalaman *bullying*. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita karena masalah emosional dan perilaku. *Bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri seperti kasus-kasus yang marak terjadi di seluruh belahan dunia (Rudi, 2010:5)

Cyberbullying

Cyberbullying merupakan intimidasi yang dilakukan seseorang pada orang lain yang dilakukan melalui *chatroom*, media sosial, e-mail, *website* dalam bentuk seperti fitnah, penghinaan, pengancaman atau dibocorkannya aib mengenai seseorang. *Cyberbullying* sendiri kini dianggap sebagai masalah serius di dunia *cyber* media. Dunia maya saat ini dianggap lebih kejam daripada dunia nyata bahkan dampak yang ditimbulkan melalui *cyberbullying* pada anak remaja lebih berat daripada *bullying* yang terjadi di lingkungan tempat tinggal atau sekolah. Hal tersebut disebabkan karena sosial media dapat diakses dengan mudah oleh seluruh pengguna internet di seluruh belahan dunia dunia tanpa ada batasan ruang dan waktu, orang-orang dapat berkomentar selama 24 jam karena jaringan internet seolah tidak pernah ‘beristirahat’, pesan berbentuk foto, video ataupun tulisan tidak dapat dengan mudah terhapus, bahkan berkemungkinan para pemakai media sosial lain juga telah

menyimpan pesan tersebut. Selain itu informasi juga menyebar dengan sangat cepat melalui internet (Giovanni, 2014:2)

Menurut Kowalski dan Limber (2007), ada tiga hal yang membedakan tradisional *bullying* dengan *cyberbullying*. Pertama, tradisional *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara langsung bertatap muka (face-to-face), namun *cyberbullying* tidak. Pelaku menggunakan internet dan teknologi sebagai media, sehingga pelaku tidak harus bertemu muka dengan korbannya dan pelaku juga tidak dapat melihat reaksi emosi korban. Kedua, dalam *cyberbullying*, pelaku tidak dapat menyerang secara fisik, namun lebih kepada psikis sang korban. Terakhir, tidak seperti tradisional *bullying*, *cyberbullying* dapat muncul kapan saja dan secara cepat dapat menyebarkan berita buruk mengenai korbannya dengan bantuan teknologi internet.

Bullying yang terjadi di dunia maya memiliki beberapa karakteristik seperti, materinya biasanya berupa tulisan, foto, atau video yang dapat didistribusikan secara *worldwide* dan seringkali tidak bisa dihilangkan, kemudian pelaku *bullying* biasanya bersifat anonim, menggunakan nama lain atau berpura-pura sebagai orang lain, lalu kejadiannya bisa kapan saja dan dimana saja, karena segala sesuatu yang dilakukan di dunia maya tidak terbatas ruang dan waktu (Rudi, 2010:15)

Kejahatan *cyberbullying* banyak mengambil target remaja dan anak-anak dikarenakan kehidupan dua jenjang usia tersebut masih sangat fasih dan dekat dengan teknologi digital, ditambah lagi pada usia tersebut mereka belum bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk (Sudarwanto, 2009:9)

Cyberbullying dapat menyebabkan korban memiliki perasaan harga diri yang rendah, depresi atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri seperti

kasus-kasus yang marak terjadi di seluruh belahan dunia (Rudi, 2010:5)

Willard dalam bukunya Novan Ardy Wiyani yang berjudul *Save Our Children from School Bullying*, menyebutkan macam-macam jenis *cyberbullying* sebagai berikut (Dewi dan Purwanti, 2014:4):

1. *Flaming* (terbakar): yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah “*flame*” ini pun merujuk pada kata-kata di pesan yang berapi-api.
2. *Harassment* (gangguan): pesan-pesan yang berisi gangguan pada Email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus
3. *Denigration* (pencemaran nama baik): yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut
4. *Impersonation* (peniruan): berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik
5. *Outing*: menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain
6. *Trickery* (tipu daya): membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut
7. *Exclusion* (pengeluaran): secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online.
8. *Cyberstalking*: mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut

Dalam penelitian yang dilakukan Price dan Dalgleish (2010) pada 548 remaja Australia dan juga didukung oleh penelitian-penelitian lainnya (Patchin, 2009) menggarisbawahi bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku remaja pada media internet. Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang ditemukan antara lain: (Akbar dan Utari, 2015:12-14)

- a. *Called Name* (Pemberian Nama Negatif)
Pemberian nama negatif adalah bentuk serangan *cyberbullying* untuk memberi label buruk terhadap korban. Seorang pakar *bullying*, Sherry Gordon (bullying.about.com, 2014) mengemukakan pemberian nama negatif atau yang kerap disebut *name-calling* adalah salah satu bentuk *cyberbullying* yang paling membahayakan.
- b. *Image of Victim Spread* (Penyebaran Foto)
Image of victim spread menurut Price dan Dalgleish (2010) adalah wujud dari ungkapan ekspresi pelaku untuk menghibur dirinya maupun orang lain dengan memakai foto korban sebagai objek hiburan. Namun, disisi lain Price dan Dalgeish juga mengutarakan bahwa penyebaran foto pribadi korban adalah aksi untuk membuat malu korban. Bentuk serangan *bullying* verbal dapat dilihat dari komentar yang ditulis pada tiap foto yang di tampilkan.
- c. *Threatened Physical Harm* (Mengancam Keselamatan Fisik)
Cyberbullying juga dapat mengancam keselamatan orang lain. Dalam hal ini, komentar-komentar yang berisi kata “mati” atau “bunuh” menjadi erat kaitannya dengan eksistensi keselamatan orang lain pada dunia nyata. Korban bisa merasa terancam dengan kata-kata tersebut.
- d. *Opinion Slammed* (Pendapat Yang Merendahkan)
Opini merendahkan adalah pendapat yang ditulis pelaku kepada korban untuk menghina keadaan atau penampilan korban. Opini merendahkan dapat keluar karena orang yang mengucapkannya menganggap dirinya lebih hebat daripada orang lain dan menganggap orang lain lebih buruk daripada dirinya. Seperti pada kasus *bullying*, dalam jangka panjang, korban *cyberbullying* dapat menderita karena masalah

emosional dan perilaku. *cyberbullying* juga dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri (Rudi, 2010:5)

3. Objek dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini jenis dan sifat penelitiannya adalah penelitian kuantitatif dengan sifat deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Sedangkan sifat deskriptif dalam penelitian bertujuan untuk memaparkan situasi atau peristiwa, tidak menjelaskan hubungan, atau membuat prediksi. Karakteristik data diperoleh dengan ukuran kecenderungan pusat atau ukuran sebaran. Penelitian deskriptif menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan (Wicaksono, 2015:51-52)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Pembangunan Jaya terhadap perilaku *cyberbullying* terutama pada media social. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk menggambarkan atau memaparkan motif apa saja yang mendasari pendengar untuk mendapat kepuasan (Wicaksono, 2015:52)

Pendekatan atau paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivistik. Sedangkan, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei. Survei adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan data. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Dalam survei proses pengambilan data dan analisis data sosial bersifat terstruktur dan mendetail

melalui kuesioner sebagai instrumen utama untuk mendapatkan informasi dari sejumlah responden yang diasumsikan mewakili populasi secara spesifik (Wicaksono, 2015:52)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistem random sampling. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada sampel. Teknik analisa data menggunakan analisa deskriptif.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Usia Responden

Tabel 1. Usia Responden

		Freq- uency	Perce- nt	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17	1	1.7	1.7	1.7
	18	9	15.0	15.0	16.7
	19	24	40.0	40.0	56.7
	20	12	20.0	20.0	76.7
	21	10	16.7	16.7	93.3
	22	4	6.7	6.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari tabel di atas terbukti bahwa pengisi kuesioner terbanyak yang juga merupakan pengguna media sosial adalah usia 18-21 tahun, karena pada usia tersebut sedang marak-maraknya mengikuti tren. Seperti contohnya tren menggunakan media sosial.

2. Media Sosial yang Sering Digunakan

Tabel 2. Media Sosial Responden

No	Media Sosial	Pengguna
1	Facebook	31
2	Ask.fm	14
3	Twitter	32
4	Instagram	58
5	Path	53
6	Email	54
7	YouTube	45

Menurut data di atas, terlihat bahwa Instagram merupakan media yang paling sering digunakan oleh hampir seluruh responden, meskipun ada yang menggunakan lebih dari satu media sosial. Hal ini dikarenakan Instagram merupakan media yang paling banyak diminati remaja, selain itu di Instagram kita bebas mengupload foto, video, dan lain-lain. Fitur-fitur di Instagram juga mudah digunakan.

3. Frekuensi Mengakses Media Sosial

Tabel 3. Frekuensi Mengakses Media Sosial

		Freq- uency	Perce nt	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-5 Jam	19	31.7	31.7	31.7
	6-10 Jam	26	43.3	43.3	75.0
	11-15 Jam	11	18.3	18.3	93.3
	16-20 Jam	3	5.0	5.0	98.3
	21-24 Jam	1	1.7	1.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa orang biasanya mengakses media sosial selama 6-10 jam perhari. Karena zaman sekarang, semua orang sudah mengakses media sosial, semua orang mempunyai media sosial sebagai media untuk saling berkomunikasi dan berbagi cerita dengan pengguna lain. Saat ini jika kita tidak mengakses media sosial kita bisa ketinggalan zaman dan kurang update, oleh karena itu orang cenderung mempunyai waktu yang cukup lama untuk mengakses media sosialnya, selain itu terkadang orang mempunyai banyak media sosial sehingga semakin memperpanjang waktunya dalam mengakses media sosial.

4. Pengetahuan Mengenai Cyberbullying

Tabel 4. Apa Anda Mengetahui Apa Itu Cyberbullying?

		Freq- uency	Perce nt	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	59	98.3	98.3	98.3
	Tidak	1	1.7	1.7	100.0

Total	60	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Dari data tersebut terbukti bahwa hampir seluruh responden mengetahui apa itu *cyberbullying*, hal ini dikarenakan *cyberbullying* merupakan fenomena yang umum dan sudah banyak ditemukan di sekitar kita terutama di internet dan media sosial yang kita miliki.

5. Pengalaman Melihat Tindakan Cyberbullying

Tabel 5. Apa Pernah Melihat Tindak Cyberbullying

		Frequ ency	Perce nt	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	57	95.0	95.0	95.0
	Tidak	3	5.0	5.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas terbukti bahwa hampir semua pengisi kuesioner pernah melihat tindak *cyberbullying*. Karena pengisi kuesioner merupakan pengguna media sosial dan media sosial merupakan tempat terbanyak terdapatnya *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Dewi & Purwanti, 2014 yaitu “*Cyberbullying* marak terjadi di media sosial”, sehingga pengguna media sosial sudah pasti sering melihat tindak *cyberbullying* tersebut.

6. Pengalaman Mengalami Tindakan Cyberbullying

Tabel 6. Apa Pernah Mengalami Cyberbullying

		Freq- uency	Perce nt	Valid Perce nt	Cumulative Percent
Valid	Pernah	15	25.0	25.0	25.0
	Tidak Pernah	45	75.0	75.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengguna media sosial sudah dapat menggunakan media

sosialo dengan baik sehingga mengurangi resiko terkenanya tindak *cyberbullying*, namun sebagian kecil pernah mengalaminya di media sosial karena pada dasarnya mereka tidak dapat menahan respon buruk yang terjadi di media sosial sehingga menganggapnya sebagai tindak *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Rudi, 2010, “*Bullying* tentu mengakibatkan dampak yang negatif, memang terkadang bagi pelaku *bully*, tindakan *bullying* yang dilakukannya kadang tidak Ia sadari. Sementara bagi orang lain, sekali aksi negative terjadi padanya dapat menjadi pengalaman *bullying*”, sama saja jika dikaitkan dengan cyber, sehingga pengguna media sosial kadang salah mengartikan respon dimedia sosial dan kadang menganggapnya sebagai tindak *cyberbullying*.

7. Pengalaman Melakukan Tindakan Cyberbullying

Tabel 7. Apa Pernah Melakukan Cyberbullying

		Freq- uency	Perce nt	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pernah	15	25.0	25.0	25.0
	Tidak Pernah	44	73.3	73.3	98.3
	Missing	1	1.7	1.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa UPJ tidak pernah melakukan *cyberbullying*, kemudian sebagian kecil pernah melakukannya. Hal ini dikarenakan orang *cyberbullying* dilatarbelakangi oleh berbagai macam hal seperti marah, sakit hati, balas dendam, frustrasi, haus kekuasaan, karena bosan, ingin cari hiburan, karena kemudahan teknologi internet yang cepat, tidak terbatas ruang, dan dapat diakses 24 jam yang dapat terjadi kepada pelaku-pelaku *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Rudi, 2010, bahwa

alasan orang melakukan *cyberbullyig* adalah karena marah, sakit hati, balas dendam, frustrasi, haus kekuasaan, serta karena kemudahan teknologi.

8. Media Sosial Cyberbullying

Tabel 8. Media Sosial yang Sering Terdapat Tindak Cyberbullying

No	Media Sosial	Frekuensi
1	Facebook	23
2	Ask.fm	27
3	Twitter	15
4	Instagram	43
5	Path	5
6	Email	7
7	YouTube	19

Menurut data di atas, dari 60 responden mahasiswa UPJ, media sosial yang paling banyak berisi tindak *cyberbullying* adalah Instagram. Hal ini dikarenakan Instagram merupakan media yang paling banyak diminati remaja, selain itu di Instagram kita bebas meng-*upload* foto, video, dan lain-lain. Fitur-fitur di Instagram juga mudah digunakan. Tindak *cyberbullying* yang sering terjadi di Instagram adalah komentar negatif pada *posting-an* orang, dan konten-konten yang berbau penghinaan bagi orang lain.

9. Penyebab Cyberbullying (Marah)

Tabel 9. Sebab Melakukan Cyberbullying (Marah)

		Freq- uency	Perce nt	Valid Perce nt	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.7	1.7	1.7
	Tidak Setuju	16	26.7	26.7	28.3
	Setuju	39	65.0	65.0	93.3
	Sangat Setuju	4	6.7	6.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar

pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa marah bisa menjadi penyebab dan motivasi orang untuk melakukan *cyberbullying*. Karena orang yang marah dapat menjadi emosi kemudian nekad melakukan *cyberbullying* kepada orang yang membuatnya marah atau bahkan kepada orang lain hanya untuk melampiaskan amarahnya.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Rudi, 2010, bahwa marah merupakan salah satu alasan orang melakukan *bullying* maupun *cyberbullying*.

10. Penyebab *Cyberbullying* (Sakit Hati)

Tabel 10. Sebab Melakukan *Cyberbullying* (Sakit Hati)

		Freq- uency	Percen t	Valid Percen t	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.7	1.7	1.7
	Tidak Setuju	6	10.0	10.0	11.7
	Setuju	43	71.7	71.7	83.3
	Sangat Setuju	10	16.7	16.7	100.0
Total		60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa sakit hati bisa menjadi penyebab dan motivasi orang untuk melakukan *cyberbullying*. Karena orang yang sakit hati memiliki niat yang besar untuk dapat melegakan perasaan sakitnya dan akhirnya melakukan *cyberbullying* kepada orang yang menyakitinya atau bahkan kepada orang lain hanya untuk melampiaskan kesakitan hatinya.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Rudi, 2010, bahwa sakit hati merupakan salah satu alasan orang melakukan *bullying* maupun *cyberbullying*.

11. Penyebab *Cyberbullying* (Frustrasi)

Tabel 11. Sebab Melakukan *Cyberbullying* (Frustrasi)

		Freq- uency	Percen t	Valid Percen t	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	22	36.7	36.7	48.3
	Setuju	28	46.7	46.7	95.0
	Sangat Setuju	3	5.0	5.0	100.0
Total		60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa frustrasi bisa menjadi penyebab dan motivasi orang untuk melakukan *cyberbullying*. Karena orang frustrasi memiliki perasaan yang tidak menentu sehingga terkadang ia mencari pelampiasan untuk melegakan pikirannya yang sedang frustrasi, terkadang melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain dapat melegakan frustrasi yang dialami seseorang karena ia tidak harus terfokus pada masalahnya.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Rudi, 2010, bahwa frustrasi merupakan salah satu alasan orang melakukan *bullying* maupun *cyberbullying*.

12. Penyebab *Cyberbullying* (Haus Kekuasaan)

Tabel 12. Sebab Melakukan *Cyberbullying* (Haus Kekuasaan)

		Freq- uency	Percen t	Valid Percen t	Cumula- tive Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.7	1.7	1.7
	Tidak Setuju	18	30.0	30.0	31.7
	Setuju	25	41.7	41.7	73.3

	Sangat Setuju	16	26.7	26.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa ingin menunjukkan kekuasaan atau kekuatan bisa menjadi penyebab dan motivasi orang untuk melakukan *cyberbullying*. Karena terkadang pelaku *cyberbullying* selalu ingin menunjukkan bahwa dirinya kuat dan berkuasa sehingga ia menindas dan menyakiti orang lain dengan melakukan *cyberbullying* hanya untuk menunjukkan ke superioritasannya.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Rudi, 2010, bahwa ingin menunjukkan kekuasaan atau kekuatan merupakan salah satu alasan orang melakukan bullying maupun *cyberbullying*.

13. Penyebab *Cyberbullying* (Tidak Harus Tatap Muka)

Tabel 13. Sebab Melakukan *Cyberbullying* (Tidak Harus Tatap Muka)

		Freq- uency	Perce- nt	Valid Perce- nt	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Setuju	31	51.7	51.7	63.3
	Sangat Setuju	22	36.7	36.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa kemudahan teknologi internet yang tidak harus tatap muka dengan orang lain bisa menjadi penyebab dan motivasi orang untuk melakukan *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* melakukan tindakannya karena ia tidak harus berhadapan secara langsung dengan korban sehingga ia tidak akan terkena dampak buruk atas perilakunya, identitasnya juga terkadang dapat tidak

diketahui oleh korban maupun orang lain karena kemudahan dunia maya yang tidak mengharuskan kita untuk bertatap muka langsung dengan orang yang kita ajak berkomunikasi.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Rudi, 2010, bahwa kemudahan teknologi internet yang tidak harus tatap muka dengan orang lain merupakan salah satu alasan yang melatarbelakangi orang melakukan bullying maupun *cyberbullying*.

14. Dampak *Cyberbullying* (Harga Diri Rendah)

Tabel 14. Dampak Orang yang Mengalami *Cyberbullying* (Harga Diri Rendah)

		Freq- uency	Perce- nt	Valid Perce- nt	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	6	10.0	10.0	10.0
	Setuju	41	68.3	68.3	78.3
	Sangat Setuju	13	21.7	21.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa *cyberbullying* dapat berdampak pada harga diri korban yang menjadi rendah. Korban yang mengalami *cyberbullying* dapat memiliki harga diri yang rendah karena ia terus ditekan oleh pesan-pesan negatif dari pelaku *cyberbullying* yang dapat membuatnya berpikir bahwa pesan negative orang lain tentangnya itu benar, sehingga terkadang korban memandang dirinya sebagai orang yang negative, hal itu dapat berdampak pada konsep diri dan kepercayaan dirinya yang menjadi rendah karena perilaku *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Rudi, 2010, bahwa harga diri rendah adalah salah satu dampak *cyberbullying* terhadap korbannya.

15. Dampak *Cyberbullying* (Depresi)

Tabel 15. Dampak Orang yang Mengalami *Cyberbullying* (Depresi)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumula- tive Percent
Valid	Tidak Setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Setuju	34	56.7	56.7	68.3
	Sangat Setuju	19	31.7	31.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa *cyberbullying* dapat berdampak pada psikis korban yang menjadi depresi. Orang yang mengalami *cyberbullying* dapat menjadi depresi karena ia terus mendapat pesan-pesan buruk dan negatif terus-menerus sehingga membuatnya tertekan dan berakhir pada keadaan depresi.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Rudi, 2010, bahwa depresi adalah salah satu dampak *cyberbullying* terhadap korbannya.

16. Dampak *Cyberbullying* (Bunuh Diri)

Tabel 16. Dampak Orang yang Mengalami *Cyberbullying* (Bunuh Diri)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumula- tive Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	5.0	5.0	5.0
	Tidak Setuju	13	21.7	21.7	26.7
	Setuju	30	50.0	50.0	76.7
	Sangat Setuju	14	23.3	23.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan

kebenaran bahwa *cyberbullying* dapat berdampak pada kematian karena banyak korban yang akhirnya bunuh diri. Orang yang mengalami *cyberbullying* dapat berakhir kepada kematian, karena terkadang korban menjadi depresi karena tertekan oleh pesan-pesan yang sangat negatif yang dilontarkan orang lain sehingga membuat korban depresi berat dan terkadang nekad mengakhiri hidupnya. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Rudi, 2010, bahwa bunuh diri adalah salah satu dampak *cyberbullying* terhadap korbannya.

17. Bentuk *Cyberbullying* (Mengirim Kata Penuh Amarah)

Tabel 17. Bentuk *Cyberbullying* (Mengirim Kata Penuh Amarah)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	5.0	5.0	5.0
	Tidak Setuju	2	3.3	3.3	8.3
	Setuju	44	73.3	73.3	81.7
	Sangat Setuju	11	18.3	18.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa mengirim pesan teks berupa kata kasar yang penuh amarah kepada orang lain melalui media sosial adalah salah satu bentuk *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan kata kasar penuh amarah dapat menyakiti orang lain sehingga orang lain dapat saja mengalami pengalaman buruk karena pesan tersebut dan tentu saja kejadian tersebut merupakan *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dewi dan Purwanti, 2014, yang menyatakan bahwa mengirim pesan berupa kata kasar yang penuh amarah

merupakan salah satu bentuk *cyberbullying*.

18. Bentuk *Cyberbullying* (Mengirim Pesan Berbau Pelecehan Seksual)

Tabel 18. Bentuk *Cyberbullying* (Mengirim Pesan Berbau Pelecehan Seksual)

		Freq- uency	Perce nt	Valid Percent	Cumula- tive Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	5.0	5.0	5.0
	Tidak Setuju	12	20.0	20.0	25.0
	Setuju	34	56.7	56.7	81.7
	Sangat Setuju	11	18.3	18.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa mengirim pesan-pesan yang berisi pesan pelecehan seksual secara terus menerus kepada orang lain melalui media sosial adalah salah satu bentuk *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan pesan-pesan berisi pesan pelecehan seksual dapat mengganggu bahkan menyakiti orang lain dan membuat orang lain merasa terhina, kejadian ini tentu merupakan bentuk *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dewi dan Purwanti, 2014, yang menyatakan bahwa mengirim pesan-pesan berisi pesan pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk *cyberbullying*.

19. Bentuk *Cyberbullying* (Mengirim Pesan Kekerasan)

Tabel 19. Bentuk *Cyberbullying* (Mengirim Pesan Kekerasan)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumula- tive Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	5.0	5.0	5.0
	Tidak Setuju	3	5.0	5.0	10.0

Setuju	42	70.0	70.0	80.0
Sangat Setuju	12	20.0	20.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa mengirim pesan-pesan yang berisi pesan kekerasan secara terus menerus kepada orang lain melalui media sosial adalah salah satu bentuk *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan pesan-pesan berisi pesan kekerasan tersebut dapat mengganggu bahkan menyakiti orang lain, pesan tersebut juga mungkin dapat membuat orang lain merasa tertekan, kejadian ini tentu merupakan bentuk *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dewi dan Purwanti, 2014, yang menyatakan bahwa mengirim pesan-pesan berisi pesan kekerasan merupakan salah satu bentuk *cyberbullying*.

20. Bentuk *Cyberbullying* (Menggambar Keburukan Orang Lain)

Tabel 20. Bentuk *Cyberbullying* (Menggambar Keburukan Orang Lain)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.7	1.7	1.7
	Tidak Setuju	3	5.0	5.0	6.7
	Setuju	40	66.7	66.7	73.3
	Sangat Setuju	16	26.7	26.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa menggambar keburukan orang lain di media sosial dengan tujuan merusak nama baik orang tersebut merupakan salah satu bentuk

cyberbullying. Hal ini dikarenakan pesan yang bersifat mengumbar keburukan orang lain dapat merusak nama baik orang tersebut sehingga hal itu dapat berdampak buruk terhadap orang tersebut, dan mungkin saja orang tersebut mendapat hinaan dan cacian karena pesan buruk yang dikirim pelaku kepadanya. Kejadian ini tentu merupakan bentuk *cyberbullying*

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dewi dan Purwanti, 2014, yang menyatakan bahwa mengumbar keburukan orang lain di media sosial dan media internet dengan tujuan merusak nama baik orang tersebut merupakan salah satu bentuk *cyberbullying*.

21. Bentuk *Cyberbullying* (Menggunakan *Account* Palsu)

Tabel 21. Bentuk *Cyberbullying* (Menggunakan *Account* Palsu)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumula- tive Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.7	1.7	1.7
	Tidak Setuju	2	3.3	3.3	5.0
	Setuju	41	68.3	68.3	73.3
	Sangat Setuju	16	26.7	26.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa menggunakan *account* palsu untuk mengirim pesan-pesan tidak baik di media sosial merupakan salah satu bentuk *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan menggunakan *account* palsu atas nama orang lain kemudian mengirim pesan tidak baik kepada orang lainnya dapat mengganggu dan menyakiti orang tersebut, hal ini juga pasti dapat berdampak buruk terhadap orang yang dipakai namanya untuk kejahatan tersebut, seperti orang tersebut namanya menjadi jelek dimata orang lain, dan dampak buruk lainnya.

Kejadian ini tentu merupakan bentuk *cyberbullying*

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dewi dan Purwanti, 2014, yang menyatakan bahwa menggunakan *account* palsu untuk mengirim pesan-pesan tidak baik di media sosial merupakan salah satu bentuk *cyberbullying*.

22. Bentuk *Cyberbullying* (Membujuk Orang Lain untuk Mendapatkan Rahasia Pribadinya)

Tabel 22. Bentuk *Cyberbullying* (Membujuk Orang Untuk Mendapat Rahasia Pribadinya)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.7	1.7	1.7
	Tidak Setuju	21	35.0	35.0	36.7
	Setuju	33	55.0	55.0	91.7
	Sangat Setuju	5	8.3	8.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Tabel 23. Bentuk *Cyberbullying* (Menyebarkan Rahasia Orang)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	6	10.0	10.0	10.0
	Setuju	40	66.7	66.7	76.7
	Sangat Setuju	14	23.3	23.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari 2 tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa membujuk seseorang dengan tipu daya dengan tujuan untuk mendapat rahasia pribadi dan menyebarkan rahasia pribadi orang lain di media sosial merupakan bentuk *cyberbullying*. Dalam hal ini pelaku terkadang menipu korban dengan bermacam muslihat untuk mendapat rahasia orang tersebut kemudian menyebarkannya di media sosial. Hal tersebut tentu berdampak negatif terhadap

orang tersebut karena rahasianya telah terbongkar di media sosial, ia dapat saja di hina oleh pengguna media sosial lainnya dan merasa tertekan serta depresi. Kejadian ini tentu merupakan bentuk *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dewi dan Purwanti, 2014, yang menyatakan bahwa membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapat rahasia pribadi dan menyebarkan rahasia pribadi orang lain di media sosial merupakan salah satu bentuk *cyberbullying*.

23. Bentuk *Cyberbullying* (Membujuk Orang Lain untuk Mendapatkan Foto Pribadinya)

Tabel 24. Bentuk *Cyberbullying* (Membujuk Orang Untuk Mendapat Foto Pribadinya)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumula- tive Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.7	1.7	1.7
	Tidak Setuju	18	30.0	30.0	31.7
	Setuju	35	58.3	58.3	90.0
	Sangat Setuju	6	10.0	10.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Tabel 25. Bentuk *Cyberbullying* (Menyebarkan Foto Pribadi Orang)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumula- tive Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	5.0	5.0	5.0
	Tidak Setuju	6	10.0	10.0	15.0
	Setuju	41	68.3	68.3	83.3
	Sangat Setuju	10	16.7	16.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa membujuk seseorang dengan tipu daya dengan tujuan untuk mendapat foto pribadi orang dan

menyebarkan foto-foto pribadi orang lain di media sosial merupakan bentuk *cyberbullying*. Dalam hal ini pelaku terkadang menipu korban dengan bermacam muslihat untuk mendapat foto orang tersebut kemudian menyebarkannya di media sosial. Hal tersebut tentu berdampak negatif terhadap orang tersebut karena foto-fotonya yang bersifat sangat pribadi telah menyebar di media sosial, ia dapat saja di hina dan dicaci oleh pengguna media sosial lainnya karena foto-foto tersebut, kemudian merasa tertekan serta depresi. Kejadian ini tentu merupakan bentuk *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dewi dan Purwanti, 2014, yang menyatakan bahwa membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapat foto pribadi orang dan menyebarkan foto-foto pribadi orang lain di media sosial merupakan salah satu bentuk *cyberbullying*.

24. Bentuk *Cyberbullying* (Menyebarkan Aib Orang Lain)

Tabel 26. Bentuk *Cyberbullying* (Menyebarkan Aib Orang)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	6.7	6.7	6.7
	Setuju	41	68.3	68.3	75.0
	Sangat Setuju	15	25.0	25.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa menyebarkan aib orang lain di media sosial merupakan bentuk *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan aib yang telah tersebar tersebut dapat berdampak kepada emosi korban karena ia mungkin saja mendapat komentar buruk dari orang lain karena aib tersebut, kemudian ia dapat saja merasa terhina dan tertekan karena

komentar dari orang lain. Kejadian tersebut tentu merupakan bentuk *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dewi dan Purwanti, 2014, yang menyatakan bahwa menyebarkan aib orang lain di media sosial merupakan salah satu bentuk *cyberbullying*.

25. Bentuk *Cyberbullying* (Meneror Orang Lain)

Tabel 27. Bentuk *Cyberbullying* (Meneror Orang Lain)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumula- tive Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.7	1.7	1.7
	Setuju	45	75.0	75.0	76.7
	Sangat Setuju	14	23.3	23.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa meneror orang secara terus menerus di media sosial sehingga menimbulkan ketakutan besar merupakan salah satu bentuk *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan teror yang dilakukan pelaku *cyberbullying* dapat mengganggu orang yang diteror, teror tersebut juga dapat membuat orang tertekan dan depresi berkepanjangan jika ia menerima teror yang berkepanjangan juga. Kejadian ini tentu merupakan bentuk *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dewi dan Purwanti, 2014, yang menyatakan bahwa meneror orang secara terus menerus di media sosial sehingga menimbulkan ketakutan besar merupakan salah satu bentuk *cyberbullying*.

26. Bentuk *Cyberbullying* (Memanggil dengan Panggilan Kasar)

Tabel 28. Bentuk *Cyberbullying* (Memanggil Dengan Panggilan Kasar)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumula- tive Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.7	1.7	1.7
	Tidak Setuju	12	20.0	20.0	21.7
	Setuju	32	53.3	53.3	75.0
	Sangat Setuju	15	25.0	25.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa memanggil orang lain dengan panggilan kasar di media sosial merupakan bentuk *cyberbullying*. Panggilan kasar yang biasa terlihat di media sosial contohnya adalah memanggil orang lain dengan nama binatang (anjing, babi, monyet, dll), bentuk tubuh orang (gendut, pendek, ceking, dll) dan kata-kata kasar lainnya. Terkadang pelaku menggunakan kata kasar untuk memanggil korban, hal ini tentu berdampak pada psikis korban yang menerima panggilan tersebut, bisa saja korban merasa kesal dan sakit hati karena merasa tertindas oleh panggilan kasar pelaku. Kejadian ini tentu merupakan bentuk *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Akbar dan Utari, 2015, yang menyatakan bahwa memanggil orang lain dengan panggilan kasar di media sosial merupakan salah satu bentuk *cyberbullying*.

27. Bentuk *Cyberbullying* (Mengirim Pesan dengan Kata “Mati”)

Tabel 29. Bentuk *Cyberbullying* (Mengirim Pesan Kata “Mati”)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.7	1.7	1.7
	Tidak Setuju	15	25.0	25.0	26.7
	Setuju	33	55.0	55.0	81.7
	Sangat Setuju	11	18.3	18.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa mengancam dengan mengirim kata “mati” di media sosial merupakan bentuk *cyberbullying*. Hal ini karena kata-kata seperti “mati aja lo”, “orang kaya lo mending mati ajadeh”, “mati aja lo, gak pantes hidup” dan kalimat berisi kata “mati” yang kasar lainnya dapat menyakiti hati korban dan orang lain, tentu juga akan mengganggu psikisnya karena dirinya merasa terancam dan tidak aman, bisa saja karena kata-kata tersebut korban menjadi tertekan dan depresi kemudian terpikir untuk mati saja dan memutuskan untuk bunuh diri. Kejadian ini tentu merupakan bentuk *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Akbar dan Utari, 2015, yang menyatakan bahwa mengancam dengan mengirim kata “mati” di media sosial merupakan salah satu bentuk *cyberbullying*.

28. Bentuk *Cyberbullying* (Mengirim Pesan dengan Kata “Bunuh”)

Tabel 30. Bentuk *Cyberbullying* (Mengirim Pesan Kata “Bunuh”)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumula- tive Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.7	1.7	1.7
	Tidak Setuju	12	20.0	20.0	21.7
	Setuju	38	63.3	63.3	85.0
	Sangat Setuju	9	15.0	15.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa mengancam dengan mengirim kata “bunuh” di media sosial merupakan bentuk *cyberbullying*. Hal ini karena kata-kata seperti “gue bunuh juga lo”, “sini lo gue bunuh”, “awas ya kalo macem-macem gue bunuh lo” dan kalimat berisi kata “bunuh” yang kasar lainnya dapat menyakiti hati korban dan orang lain, tentu juga akan mengganggu psikisnya karena dirinya merasa terancam dan tidak aman, bisa saja karena kata-kata tersebut korban menjadi tertekan dan depresi kemudian terpikir untuk membunuh dirinya saja lalu nekad untuk bunuh diri. Kejadian ini tentu merupakan bentuk *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Akbar dan Utari, 2015, yang menyatakan bahwa mengancam dengan mengirim kata “bunuh” di media sosial merupakan salah satu bentuk *cyberbullying*.

29. Bentuk *Cyberbullying* (Mengganggu Orang Lain Buruk)

Tabel 31. Bentuk *Cyberbullying* (Mengganggu Orang Lain Buruk)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	9	15.0	15.0	15.0
	Setuju	39	65.0	65.0	80.0
	Sangat Setuju	12	20.0	20.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa mengganggu orang lain lebih buruk daripada dirinya di media sosial merupakan bentuk *cyberbullying*. Hal ini karena pelaku *cyberbullying* kadang mengirim pesan yang merendahkan orang lain karena ia merasa orang tersebut lebih buruk dari dirinya. Kata-kata yang pelaku lontarkan pun sangat jahat karena bersifat merendahkan korban. Dalam hal ini korban bisa saja merasa sakit hati dan merasa dirinya rendah seperti apa yang pelaku katakan padanya, korban bisa saja merasa terhina dan tertindas oleh pesan-pesan tersebut sehingga membuatnya tertekan dan depresi. Kejadian ini tentu merupakan bentuk *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Akbar dan Utari, 2015, yang menyatakan bahwa mengganggu orang lain lebih buruk daripada dirinya di media sosial merupakan salah satu bentuk *cyberbullying*.

30. Bentuk *Cyberbullying* (Mengganggu Dirinya Hebat)

Tabel 32. Bentuk *Cyberbullying* (Mengganggu Dirinya Hebat)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	11	18.3	18.3	18.3
	Setuju	31	51.7	51.7	70.0
	Sangat Setuju	18	30.0	30.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa mengganggu diri lebih hebat dibandingkan orang lain di media sosial merupakan bentuk *cyberbullying*. Hal ini karena pelaku *cyberbullying* mengirim pesan yang bersifat merendahkan karena ia merasa dirinya hebat, ia berpikiran bahwa dirinyalah yang paling hebat sehingga ia memandang orang lain rendah. Pesan tersebut tentu berdampak pada korban karena korban bisa merasa terhina dan tertindas. Kejadian ini tentu merupakan bentuk *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Akbar dan Utari, 2015, yang menyatakan bahwa mengganggu diri lebih hebat dibandingkan orang lain di media sosial merupakan salah satu bentuk *cyberbullying*.

31. Facebook

Tabel 33. Media yang Paling Sering Berisi *Cyberbullying* (Facebook)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumula-tive Percent
Valid	Tidak Setuju	15	25.0	25.0	25.0
	Setuju	35	58.3	58.3	83.3
	Sangat Setuju	10	16.7	16.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari

pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa *Facebook* merupakan media sosial yang paling banyak berisi tindak *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan *Facebook* merupakan media sosial yang masih banyak diminati orang, dan di *Facebook* orang dapat men-*share* foto, video, dan konten-konten lainnya dengan leluasa, di *Facebook* juga banyak orang yang memakai account palsu. Di *Facebook* sering terjadi kasus penyebaran foto-foto dan rahasia pribadi orang lain yang dapat berdampak negative terhadap kehidupan orang tersebut. Beberapa kasus kematian remaja juga terjadi karena *cyberbullying* yang dialaminya di *Facebook*, seperti kasus Amanda Todd dan Rahtaeh Parson.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Giovanni, 2014, yang menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan intimidasi yang dilakukan seseorang pada orang lain yang dilakukan melalui *chatroom*, media sosial (*Facebook*, *Ask.fm*, *Instagram*, *Twitter*, *Path*, dan *YouTube*), *e-mail*, *website* dalam bentuk seperti fitnah, penghinaan, pengancaman atau dibocorkannya aib mengenai seseorang.

32. Ask.fm

Tabel 34. Media yang Paling Sering Berisi Cyberbullying (*Ask.fm*)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	5.0	5.0	5.0
	Tidak Setuju	8	13.3	13.3	18.3
	Setuju	21	35.0	35.0	53.3
	Sangat Setuju	28	46.7	46.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “sangat setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa *Ask.fm* memang merupakan media sosial yang

paling banyak berisi tindak *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan *Ask.fm* merupakan media sosial yang masih memiliki banyak peminat. *Ask.fm* juga dapat mengirim foto, video, dan tulisan secara leluasa, apalagi didukung oleh fitur anonim yang menyebabkan identitas orang lain bisa tidak terdeteksi atau diketahui. Banyak orang menggunakan *Ask.fm* untuk saling menghina orang lain kemudian menggunakan fitur anonym agar identitasnya tidak diketahui. Perang kata-kata kasar juga sering terjadi di media sosial ini. Korban bisa saja merasa tertekan dan depresi berkepanjangan sehingga menimbulkan niat bunuh diri. Beberapa kasus kematian juga terjadi karena tindak *cyberbullying* di *Ask.fm*, contohnya kasus Hannah Smith yang nekad bunuh diri karena tidak tahan akan cacikan orang-orang di akun *Ask.fm*-nya.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Giovanni, 2014, yang menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan intimidasi yang dilakukan seseorang pada orang lain yang dilakukan melalui *chatroom*, media sosial (*Facebook*, *Ask.fm*, *Instagram*, *Twitter*, *Path*, dan *YouTube*), *e-mail*, *website* dalam bentuk seperti fitnah, penghinaan, pengancaman atau dibocorkannya aib mengenai seseorang.

33. Instagram

Tabel 35. Media yang Paling Sering Berisi Cyberbullying (*Instagram*)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumula- tive Percent
Valid	Tidak Setuju	11	18.3	18.3	18.3
	Setuju	29	48.3	48.3	66.7
	Sangat Setuju	20	33.3	33.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan

kebenaran bahwa *Instagram* merupakan media sosial yang paling banyak berisi tindak *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan *Instagram* merupakan media yang paling banyak diminati pengguna internet, di *Instagram* juga dapat men-share foto, video dan konten lain dengan leluasa, di *Instagram* sering terdapat post-post yang menjatuhkan orang lain kemudian memicu banyak komentar orang. Berbagai kata-kata kasar dan yang bersifat menjatuhkan dan merendahkan orang lain juga sering terlontar di *Instagram* sehingga mungkin kata-kata tersebut dapat menyakiti korban yang menerimanya dan membuatnya merasa tertindas dan tertekan.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Giovanni, 2014, yang menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan intimidasi yang dilakukan seseorang pada orang lain yang dilakukan melalui *chatroom*, media sosial (*Facebook*, *Ask.fm*, *Instagram*, *Twitter*, *Path*, dan *YouTube*), *e-mail*, *website* dalam bentuk seperti fitnah, penghinaan, pengancaman atau dibocorkannya aib mengenai seseorang.

34. YouTube

Tabel 36. Media yang Paling Sering Berisi Cyberbullying (YouTube)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	3.3	3.3	3.3
	Tidak Setuju	6	10.0	10.0	13.3
	Setuju	39	65.0	65.0	78.3
	Sangat Setuju	13	21.7	21.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa *YouTube* merupakan media sosial yang paling banyak berisi tindak *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan

YouTube merupakan media sosial yang paling banyak peminat dan sering digunakan pengguna media sosial, di *YouTube* kita dapat share video dengan mudah, kita juga dapat berkomentar dengan mudah. Di *YouTube* sering ditemukan tindak *cyberbullying* pada komentar-komentar negative yang dilontarkan orang pada postingan video seseorang. Komentar tersebut kadang terkesan sangat kejam sehingga mungkin dapat menyakiti korban. Di dalam video yang ada di *YouTube* juga sering terdapat tindak *cyberbullying* seperti kata-kata yang menghina dan merendahkan orang lain.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Giovanni, 2014, yang menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan intimidasi yang dilakukan seseorang pada orang lain yang dilakukan melalui *chatroom*, media sosial (*Facebook*, *Ask.fm*, *Instagram*, *Twitter*, *Path*, dan *YouTube*), *e-mail*, *website* dalam bentuk seperti fitnah, penghinaan, pengancaman atau dibocorkannya aib mengenai seseorang.

35. Sifat Pelaku Cyberbullying (Dominasi)

Tabel 37. Sifat Pelaku Cyberbullying (Dominasi)

		Freq- uency	Percent	Valid Percent	Cumula- tive Percent
Valid	Tidak Setuju	11	18.3	18.3	18.3
	Setuju	36	60.0	60.0	78.3
	Sangat Setuju	13	21.7	21.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki niat untuk mendominasi korban. Hal ini dikarenakan pelaku memiliki sifat agresif yang selalu ingin mendominasi korban. Pelaku sering mengirim pesan

negative, pelaku sering memperkeruh komentar orang lain terhadap korban, pelaku terus-menerus mengirim pesan buruk kepada korban, pelaku selalu ingin menunjukkan kekuatannya kepada korban dengan menguasainya.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Akbar & Utari, 2015, bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki sifat agresif, selalu ingin mendominasi orang lain.

36. Sifat Korban *Cyberbullying* (Melindungi Diri Sendiri)

Tabel 38. Sifat Korban *Cyberbullying* (Melindungi Diri Sendiri)

		Freq- uency	Percent	Valid Percen t	Cumula- tive Percent
Valid	Tidak Setuju	11	18.3	18.6	18.6
	Setuju	37	61.7	62.7	81.4
	Sangat Setuju	11	18.3	18.6	100.0
	Total	59	98.3	100.0	
Miss- ing	System	1	1.7		
Total		60	100.0		

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “setuju” lebih besar dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa korban *cyberbullying* cenderung melindungi diri dari ancaman pelaku. Hal ini dikarenakan korban memiliki sifat defensif, dimana defensif dipilih korban untuk melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain. Situasi komunikasi disini adalah korban memilih untuk bereaksi terhadap serangan *cyberbullying*, baik itu dalam bentuk menuliskan komentar mengandung emosi marah terhadap salah satu pelaku maupun komentar membela diri dengan menghina kembali pelaku yang terus menerus menghina korban. korban kadang defensif untuk membela harga dirinya.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Akbar & Utari, 2015, bahwa korban *cyberbullying* memiliki sifat defensif, dimana ia selalu berusaha untuk melindungi diri dari ancaman orang lain

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan yang ditemukan sebagai berikut:

1. Usia pengguna Internet dan media sosial terbanyak di UPJ adalah 18-21 tahun, karena pada usia tersebut sedang marak-maraknya mengikuti tren.
2. Iphone yaitu sebanyak 31 orang atau 51.7%, kemudian untuk pengguna Android yang berselisih sedikit yaitu sebanyak 29 orang atau 48.3%.
3. Instagram merupakan media sosial yang paling sering digunakan
4. Mahasiswa biasanya mengakes internet selama 6-10 jam perhari.
5. Mahasiswa biasanya mengakes media sosial selama 6-10 jam perhari.
6. Sebagian besar mahasiswa UPJ telah mengetahui dan pernah melihat *cyberbullying*, karena *cyberbullying* merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi terjadi di media sosial. Kemudian beberapa orang juga mengaku pernah menjadi korban dan pelaku *cyberbullying* karena ada motif-motif tertentu.
7. Instagram merupakan media sosial yang paling sering terdapat tindak *cyberbullying*
8. *Cyberbullying* paling besar disebabkan oleh sakit hati, marah, dan dendam yang semakin didukung dengan kemudahan teknologi seperti akses internet 24 jam. Karena orang yang marah, sakit hati dan memiliki dendam lebih bermotif untuk melakukan *cyberbullying* untuk melampiaskan emosi, amarah, sakit

- hati dan membalaskan dendamnya kepada orang tersebut atau orang lain.
9. *Cyberbullying* dapat berdampak besar pada korban yaitu membuat harga dirinya menjadi rendah. Hal ini disebabkan karena korban menerima pesan dan perlakuan buruk dari orang lain secara terus menerus yang terkadang mungkin membuat dirinya merasa tidak berguna. Hal ini tentu berdampak pada kepercayaan dirinya dan kepada harga dirinya.
 10. Bentuk-bentuk dari *cyberbullying* adalah seperti dijelaskan di bab 2, namun yang paling menggambarkan tindakan *cyberbullying* adalah meneror secara terus menerus sehingga menimbulkan ketakutan besar, mengirim pesan teks berupa kata kasar penuh amarah, dan mengirim pesan berisi pesan kekerasan. Hal ini dikarenakan meneror, mengirim pesan kasar penuh amarah, dan mengirim pesan kekerasan dapat berdampak negatif terhadap korban yang menerimanya.
 11. Youtube, Facebook dan Instagram merupakan media sosial yang paling sering berisi tindak *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan Youtube, Facebook, dan Instagram merupakan media sosial yang paling sering digunakan oleh orang. Media sosial sosial tersebut juga memiliki fitur yang mudah digunakan. Dalam Youtube, Facebook dan Instagram, orang lain bebas berkomentar pada post orang lain, terkadang komentar tersebut bersifat negatif bahkan hingga menyakiti orang tersebut. Hal ini sangat sering terjadi di media sosial, selain itu saling menghina juga sering ditemukan dalam komentar di media sosial Youtube, Facebook, dan Instagram.
 12. *Cyberbullying* cenderung memiliki niat untuk mencelakai korban. Hal ini

dikarenakan pelaku *cyberbullying* memang pasti punya niat jahat terhadap korbannya, ia cenderung suka menindas dan menyakiti orang lain. Kemudian korban *cyberbullying* cenderung ingin melindungi diri dari ancaman pelaku. Hal ini dikarenakan terkadang korban terlalu bereaksi terhadap perilaku pelaku, korban cenderung ingin melindungi diri dari ancaman pelaku dengan bereaksi terhadapnya, seperti membalas pesan-pesan negatif pelaku negatif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad, A. & Utari, Prahastiwi (2015). *Cyberbullying pada Media Sosial (Studi Analisis Isi tentang Cyberbullying pada Remaja di Facebook)*. eJournal yang diunduh pada tanggal 7 Oktober 2016 <http://www.jurnalkommas.com/docs/JURNAL%20-%20FIX.pdf>
- Aulia, Fanny (2014). *Opini Siswa terhadap Tindakan Cyberbully di Media Sosial*. eJournal yang diakses pada tanggal 27 September 2016 <http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=download&sub=DownloadFile&act=view&typ=html&id=79205&fyp=potongan&potongan=S1-2015-296988-chapter1.pdf>
- Dewi & Purwanti (2014). *Pengaturan Cyber Bullying dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*. eJournal yang diunduh pada tanggal 26 September 2016 <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthawicara/article/download/9110/6870>
- Giovanni, Simorangkir (2014). *Tindakan Mahasiswa FISIP USU terhadap cyberbullying yang dialami melalui media online*. eJournal yang diunduh pada tanggal 25 September 2016 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/42287/5/Chapter%20I.pdf>

- Kominfo (2014). Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia. Diakses pada 26 September 2016 https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media
- Kominfo (2016). Kemkominfo: Penggunaan Internet di Indonesia Capai 82 Juta. Diakses pada 26 September 2016 https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita_satker
- Lesmana, I Gusti Ngurah Aditya (2012). Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment (Studi: PT. XL Axiata). Diunduh pada tanggal 21 Desember 2015 <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20333231-T32242-I%20Gusti%20Ngurah%20Aditya%20Lesmana.pdf>
- Riska, Harihanto, & Nurmanina, A (2013). Studi Tentang Penggunaan Internet oleh Pelajar. eJournal yang diunduh pada tanggal 29 September 2016 [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/Jurnal%20\(11-07-13-09-58-07\).doc](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/Jurnal%20(11-07-13-09-58-07).doc)
- Rudi, Trisna (Maret, 2010). Informasi Perihal Bullying. E-book yang diunduh pada tanggal 26 September 2016 https://bigloveadagio.files.wordpress.com/2010/03/informasi_perihal_bullyin_g.pdf
- Saputro, R (Juli, 2011). Determinisme Teknologi: Kajian Filsafat Mengenai Pengaruh Teknologi terhadap Perkembangan Masyarakat. eJournal yang diunduh pada tanggal 2 Oktober 2016 <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20172101-T28737-Determinisme%20teknologi.pdf>
- Sudarwanto, Sentot (2009). Cyberbullying Kejahatan Dunia Maya Yang “Terlupakan”. eJournal yang diunduh pada tanggal 20 Oktober 2016 <http://journal.unpar.ac.id/index.php/prajustitia/article/viewFile/1081/1048>
- Tim Internet Sehat (11 Juli, 2012). 1 dari 10 Korban Cyberbully Lakukan Bunuh Diri! Diakses pada 29 September 2016 <http://ictwatch.com/internetsehat/2012/07/11/1-dari-10-korban-cyberbully-lakukan-bunuh-diri/>
- Wicaksono, Hari (2015). Survei Tingkat Kepuasan Pendengar Radio Hot FM. eJournal yang diunduh pada tanggal 5 November 2016 <http://repository.fisip-untirta.ac.id/382/1/ANE%20-%20SURVEI%20TINGKAT%20KEPUASAN%20PENDENGAR%20RADIO%20HOT%20FM.pdf>
- Winarso, Bambang (2015). Apa Itu Instagram dan Cara Menggunakannya. Diakses pada tanggal 6 November 2016 <http://dailysocial.id/post/apa-itu-Instagram/>